

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2013 disebutkan bahwa sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar, dan karier.<sup>1</sup> Dengan kata lain semua unsure pendidikan wajib menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling juga tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus dilakukan oleh orang yang professional yaitu orang yang telah terlatih atau telah menempuh pendidikan sarjana bimbingan konseling.

Guru kelas, guru agama, guru mata pelajaran juga dapat memfungsikan menjadi guru pembimbing. Karena ketika mereka menempuh pendidikan menjadi guru diharuskan mengikuti mata kuliah tentang bimbingan konseling dan harus paham tentang perkembangan siswa.

Perkembangan merupakan pertumbuhan yang semakin membesar, perubahan yang berlangsung terus-menerus, dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rokhaniah yang dimiliki individu menuju ketahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar.<sup>2</sup>

Pertumbuhan dan perkembangannya setiap individu juga berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas faktor pembawaan atau keturunan, faktor belajar, faktor kematangan, maupun

---

<sup>1</sup> Mu'awanah, Elfi, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta : Sinar Grafika Offset. h.1

<sup>2</sup>Mu'awanah, Elfi, Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan...*h.3

faktor lingkungan. Masing-masing faktor memiliki peran yang sama pentingnya dalam pertumbuhan maupun perkembangan individu. Baik itu secara psikhis maupun secara fisik.

Didalam dunia pendidikan, peneliti melihat kedudukan guru Bimbingan Konseling<sup>3</sup> tidak kelihatan secara langsung oleh orang lain, sehingga kadang-kadang orang lain menilai dengan sebelah mata. Guru BK yang tidak punya pekerjaan, melaksanakan tugas tidak optimal, tidak tegas dalam melaksanakan tugas. Menurut sebagian guru bahwa tim penghukum dan pemberi sanksi adalah guru BK. Kesalahan persepsi tentang peran guru BK menjadikan pelaksanaan tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Hal ini karena tuntutan dan anggapan guru BK tugasnya didepan dalam pelaksanaan disiplin sekolah. Penilaian masyarakat juga menganggap negatif tentang guru BK, orang tua yang dipanggil di sekolah anggapannya anaknya adalah bermasalah, sehingga masalahnya harus diselesaikan. Orang tua terkadang malu, jika dipanggil disekolah karena anaknya punya masalah, sehingga panggilan diabaikan.

Untuk merubah persepsi negatif guru BK, sudah seharusnya guru BK harus optimal dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga pihak yang menilai negatif bisa paham peran guru BK. Apalagi tujuan akhir dari bimbingan konseling adalah agar siswa menyadari dan memahami tentang dirinya dan dapat berubah tanpa paksaan dan dengan kesadaran sendiri. Hasilnya terkadang tidak terlihat secara langsung. Mungkin 5 sampai 10 tahun ke

---

<sup>3</sup>Selanjutnya akan disingkat dengan guru BK

depan baru terlihat. Perubahan memerlukan proses yang mungkin bisa lama, namun hal ini membuat orang yang kurang paham tentang bimbingan dan konseling menilai peran guru BK tidak optimal.

Masalah menggejala diantaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, BK dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, BK melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", BK bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien.<sup>4</sup>

Seorang siswa harus paham betul bahwa ia berada dalam lingkungan yang dinamis dalam perubahan-perubahan, tuntutan prestasi sangat diperhatikan dalam lingkungan ini. Ia harus mempelajari perubahan lingkungan yang ada, harus mencari informasi yang berguna untuk mencapai tujuan dan target sekolah. Salah satu keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target yang dicapai, karena adanya kontrol yang dilakukan, terutama dari pihak keluarga. Disamping itu penetapan tujuan, sasaran dan target perlu dikonsultasikan dengan orang tua. Hal ini menyangkut masalah biaya, waktu, dan pengorbanan lainnya.

Kenyataan yang ada, sebagai bukti data awal rendahnya pemahaman siswa tentang dirinya sendiri adalah sekolah yang diikuti hanya sekedar kewajiban terhadap orang tua atau penyandang dana, bahkan yang sangat memprihatinkan, sekolah yang diikuti hanya karena gengsi, teman, serta ikut-ikutan, karena

---

<sup>4</sup><http://belajarpsikologi.com/lahirnya-metode-17-bimbingan-dan-konseling/> diakses jam 09.00 tanggal 10 Juli 2015

memang usianya adalah usia sekolah, pada akhirnya sekolah lanjutan yang di masuki adalah sekolah yang cenderung kekurangan murid.

Dalam kenyataannya yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif.<sup>5</sup> Dalam hal ini bimbingan dari orang yang berpengalaman diperlukan baik itu dari orang tua maupun dari guru.

Setiap individu adalah unik, keunikan individu mempunyai arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis di dalam aspek –aspek pribadinya, baik aspek jasmaniah maupun rokhaniah. Individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya. Setiap anak yang dilahirkan oleh seorang ibu memiliki berbagai ragam karakter yang berbeda-beda sekalipun itu kembar. Tak ada yang sama persis. Jika ada kesamaan itupun pasti ada perbedaan. Untuk itu perlu dipahami oleh para orang tua terutama ibu jangan pernah membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya sekalipun itu saudara. Apalagi jika membandingkan anak kita dengan anak orang lain, tentunya akan beda dan tak sama. Bahkan individu yang mempunyai masalah sama, belum tentu dalam menghadapnya adalah sama. Ada perbedaan cara penerimaan dalam menghadapi masalah hidupnya. Apalagi remaja dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Keingintahuannya terhadap sesuatu yang baru biasanya meluap-luap, dan biasanya tanpa kontrol. Sehingga yang dilakukan adalah hal negatif.

---

<sup>5</sup>Mu'awanah, Elfi, Rita Hidayah. 2009. *Bimbingan ...* h. 25

Harus kita sadari bahwa masa remaja adalah masa yang merupakan masa terjadinya gejala.

Seiring dengan masa remaja yang demikian bergejolak, Menurut Boy dan Pine (Depdikbud, 1983: 14) menyatakan bahwa:

tujuan konseling adalah membantu siswa menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.<sup>6</sup>

Dari tujuan tersebut berarti siswa yang mendapat layanan bimbingan konseling akan matang dalam berpikir sehingga bisa mengadakan perubahan menurut kesadaran sendiri terutama dalam mencapai kematangan diri dan menyadari tanggungjawab sesuai perkembangannya, baik itu tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun dengan orang lain.

Senada dengan hal tersebut, Menurut Ketua Umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) DR. Mungin Eddy Wibowo, M. Pd, Kons.:

Peran dan tanggungjawab guru BK terhadap siswa SMP harus lebih nyata. Guru BK harus mulai mengenal dan mendampingi anak sejak kelas satu. Harus dilihat dan didampingi, anak tersebut senang dan minat pada mapel apa, untuk mengetahui study lanjutannya, ke SMA atau SMK.<sup>7</sup>

Kenyataan yang ada pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya di MTs Negeri se-Kulon Progo terprogramkan tetapi tidak dijadwalkan

---

<sup>6</sup>Syamsu, Yusuf, A. Juntika Nurikhsan. 2012. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. h. 14

<sup>7</sup>[Unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013](http://Unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013) diakses jam 10.00 tanggal 10 Juli 2016

seperti mata pelajaran lain. Sehingga program yang sudah direncanakan pada awal tahun hanya sekitar 50% tercapai. Padahal pembuatan program layanan bimbingan konseling disesuaikan dengan angket kebutuhan siswa, berarti bahwa program / materi itu sangat dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan siswa dan sudah terprogramkan ternyata tidak terlaksana secara maksimal, sehingga frekuensi layanan bimbingan konseling juga sangat kurang. Yang menjadi permasalahan, sekolah atau madrasah dibawah naungan kementerian agama setiap minggunya siswa menerima pelajaran 32 jam. Pelajaran agama 4 mata pelajaran dan pengetahuan umum 12. Setiap harinya 9 jam pelajaran (lampiran 1). Sehingga alokasi jam/ jadwal untuk guru bimbingan konseling dikesampingkan. Jika untuk sekolah-sekolah dibawah naungan Kementerian Agama dijadwalkan maka kendalanya : kegiatan siswa semakin sore, siswa terlalu lelah dalam menerima pelajaran, sedangkan guru BK tanpa masuk kelas sudah memenuhi jam mengajar.

Berdasarkan realita yang peneliti temukan dilapangan:1. Ruang BK tidak layak / ideal 2.Penilaian negative tentang guru bimbingan konseling 3.Siswa tidak aktif sholat berjama'ah di sekolah 4. Ada yang tidak membaca al-qur'an saat jam pertama 5. Hanya yang bermasalah yang datang ke BK 6.Berpacaran di lingkungan 7.Siswa tidak punya motivasi untuk berprestasi 7.Anak suka bicara jorok/tidak sopan 9.Menyetel dan membawa video porno 10.Menentang tata tertib madrasah 11.Melakukan penyimpangan seksual 12. Siswa tidak memasukkan baju di celana,rok 13. Kurang ada kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran 14.Terjadinya pelabelan terhadap siswa tertentu.

Pasal tersebut diatas juga dipertegas dalam lampiran Permendikbud No 111 Tahun 2014 pada hal 18 nomor 4 yaitu tentang Alokasi Waktu Layanan. “Konselor atau guru Bimbingan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran perminggu setiap kelas secara rutin terjadwal.”<sup>8</sup>

Kesimpulan dari peraturan diatas adalah bahwa yang menjadi masalah bagi sekolah yang tidak menerapkan jadwal guru BK masuk kelas. Pemberian layanan BK hanya mencari celah-celah dalam pelaksanaannya. Misalnya : saat jam istirahat, saat jam kosong kalau memungkinkan, ataupun saat pulang sekolah. Namun banyak kendalanya, karena saat jam tersebut anak-anak mempunyai kegiatan lain. Adanya kendala waktu dalam pemberian layanan bimbingan konseling, maka mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan akhirnya mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Pelaksanaan bimbingan konseling sangat mudah berpengaruh terhadap motivasi betprestasi siswa dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karena pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari pelaksanaan proses bimbingan. Untuk mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling di madrasah diperlukan frekuensi pelaksanaan layanan yang teratur, terencana, terprogram, dan berkelanjutan serta dilaksanakan tindak lanjut oleh guru BK serta didukung aparat sekolah yang positif terhadap pelaksanaan BK. Mengingat betapa pentingnya guru bimbingan konseling masuk kelas, maka penelitian ini diadakan. Jika guru BK tidak masuk kelas, hal ini sangat disayangkan dan perlu menjadi sorotan agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat terjadwal seperti mata pelajaran lain. Untuk itu penelitian ini dilakukan ,

---

<sup>8</sup><https://mintotulus.wordpress.com> diakses jam 20.00 tanggal 6 Juni 2015

agar sekolah memahami jika alokasi jam masuk kelas BK sangatlah penting. Selain itu juga agar alokasi jam masuk kelas BK bisa diupayakan, karena dengan tidak adanya alokasi jam masuk kelas BK berdampak buruk pada konselor dan siswa. Alokasi jam masuk kelas BK memilikimakna yang sangat penting bagi konselor maupun siswa. Dampak yang ditimbulkan dengan tidak adanya alokasi jammasuk kelas BK, konselor merasa kesulitan dalam melaksanakan program dan memberikan layanankepada siswa, Selain itu, siswa juga kurang memiliki wawasan tentang BK.

Perbedaan Layanan BK di MTs Negeri Wates dan SMP N 3 Sentolo dan perbedaan pelajaran agama, berdasarkan temuan yang dijumpai dilapangan:

**Tabel 1**  
**Pendekatan Layanan BK**

Variabel	MTs Negeri Wates	SMP Negeri 3 Sentolo
Metode	1. Klasikal tidak masuk kelas 2. Kelompok 3. Individu	1. Klasikal dengan masuk kelas 2. Kelompok 3. Individu
Waktu	Tidak terjadwal masuk kelas	Terjadwal masuk kelas
Frekuensi	Frekuensi tidak pasti	Perminggu pasti 1 jam
SDM	Konselee tidak kooperatif	Lebih Kooperatif
Tim Penilai	Pengawas Umum (Agama)	Ada pengawas Khusus Bimbingan Konseling
Ruangan	Mendekati ideal	Kurang ideal



Pelajaran Agama	8 jam pelajaran/minggu	2 jam pelajaran/minggu

*Sumber : Hasil wawancara dengan guru BK SMP Negeri 3 Sentolo 18 April 2016 dan Guru BK MTs Negeri Wates 21 April 2016.*

Berbeda dengan sekolah dibawah naungan Kementerian Pendidikan Kebudayaan yaitu SMP Negeri di Kulon Progo. SMP Negeri di Kulon Progo semuanya telah menerapkan alokasi BK terjadwal masuk kelas, yaitu satu minggu satu jam tatap muka. Sesuai jadwal (lampiran 2).Hal ini dikarenakan betapa pentingnya guru BK masuk kelas, agar kebutuhan siswa terpenuhi dan guru BK lebih bisa mengenal siswa. Sehingga yang menjadi permasalahan siswa dapat terselesaikan bersama-sama dan pada akhirnya siswa akan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Kenyataan ini sebagai bukti nilai positif bagi SMP yang menerapkan guru BK terjadwal masuk kelas.

Namun, ditinjau pemberian layanan bimbingan bidang pribadi<sup>9</sup> pada tugas perkembangan pertamadan dilihat dari jadwal pelajaran agama siswa, MTs Negeri mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan SMP Negeri di Kulon Progo. Ini dilihat jumlah jam guru agama masuk kelas ada 4 bidang study agama (Aqidah akhlaq, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam) yang jumlah jamnya mencapai 8 jam tatap muka perminggunya. Berbeda dengan SMP Negeri di Kulon Progo hanya 2 jam tatap muka perminggunya. Seharusnya tingkat keberagaman siswa MTs Negeri lebih tinggi daripada anak-anak SMP Negeri.

---

<sup>9</sup> Selanjutnya akan disingkat dengan bimbingan pribadi

Latar belakang keluarga yang kurang religious juga akan mempengaruhi kebiasaan sehari-hari siswa. Keluarga yang jarang melakukan sholat, kemungkinan besar anak-anaknya juga jarang melakukan sholat. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Sesuai dengan Peraturan Pemerintah diatas, ajaran agama diharapkan dapat dilaksanakan dalam hubungan vertikal antara Allah SWT dan manusia, dan secara horizontal dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan antara aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaqul karimah.

Layanan bimbingan pribadi yang sesuai dengan tugas perkembangannya yaitu mencapai pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Pemberian layanan ini mempengaruhi keberagamaan siswa. Layanan BK juga diharapkan dapat mempengaruhi rasa taqwa dan tanggungjawab siswa dan sebagai bagian dari pembentukan keberagamaan siswa. Dalam pemberian layanan BK bagi sekolah yang menerapkan BK masuk kelas, tidak semuanya membicarakan tentang nilai keberagamaan. Kira-kira hanya sekitar 20% (menurut guru BK SMP Negeri 3 Sentolo). Karena memang pemberian layanan BK disesuaikan dengan angket kebutuhan siswa yang diberikan setiap awal tahun ajaran baru. Jika siswa tidak terus terang dalam pengisian angket bisa dimungkinkan tentang nilai-nilai

---

<sup>10</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan

agama pemberian layanan hanya sedikit bahkan tidak ada. Hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat keberagaman siswa dan dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari. Demikian juga di MTs, dalam materi BK membicarakan keberagaman juga hanya sekitar 20%, karena disesuaikan dengan angket kebutuhan siswa.

Dengan adanya kondisi diatas seharusnya tingkat keberagaman siswa yang sekolah di MTs Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang sekolah di SMP Negeri. Hal ini disebabkan pemberian mata pelajaran agamadi MTs lebih banyak yaitu sebanyak 8 jam, sedangkan di SMP Negeri hanya 2 jam. Karena tingkat keberagaman lebih tinggi. Namun kenyataannya lain, dilihat dari kacamata umum siswa yang sekolah di SMP Negeri maupun di MTs Negeri sikap dan perilakunya sama saja. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kenakalan siswa, pelanggaran tata tertib, kebiasaan beribadah yang hampir sama.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian diatas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan konseling di MTs Negeri Wates belum optimal.
2. Perbedaan metode layanan bimbingan konseling di SMP Negeri yang guru BK terjadwal masuk kelas dan di MTs Negeri Wates yang guru BK tidak terjadwal masuk kelas.

3. Perbedaan jumlah jam pelajaran agama yang mendukung bimbingan pribadi siswa di SMP Negeri Sentolo dan MTs Negeri Wates, dimana pelajaran agama di MTs Negeri Wates lebih banyak.
4. Bagaimanakah metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa kelas VIII SMP Negeri dan MTs Negeri di Kulon Progo?
5. Bagaimanakah metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri dan MTs Negeri di Kulon Progo?
6. Apakah ada perbedaan metode layanan bimbingan Konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar antara MTs Negeri Wates dan SMP Negeri Sentolo?

### **C. Rumusan Masalah**

Dari apa yang telah diuraikan diatas, rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah metode layanan bimbingan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates.
2. Adakah pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
3. Adakah pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

4. Adakah perbedaan pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

#### **D. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, selanjutnya dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode layanan bimbingan konseling, khususnya dalam bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
2. Menjelaskan ada-tidaknya pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
3. Menjelaskan ada-tidaknya pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
4. Menjelaskan ada-tidaknya perbedaan pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa antara SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates

Secara teoritis pendekatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori yang terkait dengan ilmu BK. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan pelayanan BK di sekolah atau madrasah agar terjalin

kerjasama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, Kepala sekolah, Tata Usaha dalam menyelesaikan masalah siswa.

Selain itu diharapkan menjadi pentingnya guru BK agar meningkatkan kualitas layanan agar layanan BK menjadi efektif.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Antono Antono dengan judul “Kontribusi Layanan Informasi Bimbingan Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar.” Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar, kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*eks post facto*) dan analisis deskriptif korelatif dengan desain penelitian korelasional dengan menggunakan instrumen metode angket dalam bentuk skala psikologis. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII MTs Al Uswah Kabupaten Semarang dengan jumlah 263. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada kontribusi layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar terhadap kemandirian belajar ada kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar.<sup>11</sup>
2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Kustiningsih dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Layanan Informasi Dan Layanan

---

<sup>11</sup>Antono, Antono. *Kontribusi Layanan Informasi Bimbingan Belajar Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar*. Jurnal Bimbingan Konseling, [S.l.], v. 1, n. 1, june 2012. ISSN 2502-4450. Available at: <<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/74>>. Date accessed: 11 oct. 2016.

Penempatan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas II SMU Negeri 1 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2000/2001. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) Hubungan antara penerimaan layanan informasi dengan motivasi berprestasi b) Hubungan antara layanan penempatan dengan motivasi berprestasi c) Hubungan antara penerimaan layanan informasi dan layanan penempatan dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas II SMU Negeri 1 Wates Kulon Progo tahun pelajaran 2000/2001. Adapun tehnik yang digunakan adalah proporsional random sampling. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Ada hubungan positif signifikan antara penerimaan layanan informasi dengan motivasi berprestasi sebesar  $r_{xy} = 0,472$ , (b) Ada hubungan positif signifikan antara layanan penempatan dengan motivasi berprestasi sebesar  $r_{xy} = 0,388$ , dan (c). Ada hubungan positif signifikan antara penerimaan layanan informasi dan layanan penempatan dengan motivasi berprestasi sebesar  $r_{y1,2} = 0,537$ . Sumbangan Efektif  $X_1 = 18,554\%$  dan Sumbangan Efektif  $X_2 = 10,271\%$ . Sumbangan Relatif  $X_1 = 64,368\%$  dan Sumbangan Relatif  $X_2 = 35,632\%$ . Jadi total Sumbangan Efektif variable bebas terhadap variable terikatnya sebesar 28,825.<sup>12</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kharuddin Tambusai, M. Pd dengan judul Layanan Informasi Bidang Bimbingan belajar Kelompok Dalam

---

<sup>12</sup>Kustiningsih.2000.*Hubungan Antara Layanan Informasi dan Layanan Penempatan dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Wates Kulon Progo*.Skripsi. Yogyakarta : BK UNY

Upaya Peningkatan Motivasi Ibadah Fardhu (Shalat Fardhu) Siswa Kelas IX MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan, tahun 2009. Metode Penelitian penelitian lapangan, berupa penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Instrumen penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan informasi bidang bimbingan belajar di lingkungan sekolah MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bimbingan ibadah sholat yang diberikan orang tua terhadap siswa. Untuk mengetahui bentuk-bentuk motivasi konselor terhadap konseli dalam pembinaan dan membimbing siswa sholat Fardhu Siswa Kelas IX MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan. Untuk mengetahui usaha yang dilakukan konselor dalam meningkatkan ibadah-ibadah fardhu (sholat). Untuk mengetahui usaha guru pembimbing untuk membimbing siswa kelas Kelas IX MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut Seituan. Hasil penelitian yaitu pembentukan kelompok-kelompok belajar dilakukan oleh konselor sekolah terhadap siswa asuh yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Tambusai Khairuddin. 2009. *Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar Kelompok Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Ibadah Fardhu (Sholat Fardhu) Siswa Kelas IX MTs Al-Washliyah Kecamatan Percut seituan*. Jurnal Bimbingan Konseling.



## F. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Bimbingan menurut pasal 25 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan pribadinya, mengenal lingkungannya dan dapat menentukan masa depannya. Sejalan dengan hal tersebut bimbingan pribadi adalah kegiatan layanan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan pribadinya sehingga mandiri dan mampu memahami potensi sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Pengembangan pribadi dapat dilakukan melalui bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah jenis bimbingan untuk membantu siswa memecahkan masalah pribadi siswa. Masalah tersebut ada yang berkenaan dengan tuhan dan ada yang berkenaan dengan dirinya. Bidang pengembangan pribadi siswa mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek –aspek kepribadian siswa yang menyangkut tuhan dan dirinya sendiri.<sup>14</sup> Masalah individu yang berhubungan dengan tuhan misalnya merasa tidak pernah diawasi oleh tuhan yang berakibat malas untuk melakukan ibadah dan mudah melakukan perbuatan yang dilarang oleh tuhan. Masalah yang berkenaan dengan dirinya misalnya kurang bersikap disiplin, kurang menghargai orang lain, kurang bisa bertanggungjawab, tidak bisa menyesuaikan diri, tidak bisa menyelesaikan konflik dan lain-lain. Siswa yang masih usia remaja pada umumnya malu untuk bertanya pada orang tuanya sendiri, gurunya bahkan orang tua lainnya, sedangkan mereka

---

<sup>14</sup> <http://www.konselor-dramastik-bidang-bimbingan-pribadi.com> diakses jam 08.00 tanggal 25 April 2016

lebih suka bertanya dan bercerita pada teman-temannya. Padahal teman-temannya juga tidak mengetahuinya.

Usia SMP / MTs merupakan usia dimasa pubertas yang ditandai adanya perubahan-perubahan yang sangat pesat, terjadinya perubahan tersebut menimbulkan kebingungan, pergolakan emosi, konflik, baik dari diri dan juga orang lain. Gejala ini memuncak pada siswa kelas 8 dan 9 yang sering disebut fase negatif. Hal ini menimbulkan pendidik sulit dalam menghadapinya. Misalnya suka protes, berontak, berani, kurang sopan, bahkan malas. Di usia ini seolah-oleh siswa terkesan sudah menguasai dunia dengan sikap dan tingkah laku yang mereka lakukan. Seolah-oleh mereka paling kuat, paling berani, dan mereka juga akan mudah tersinggung jika diejek, direndahkan.

Pasal 25 Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 adalah untuk merubah sikap dan pribadi siswa kearah yang lebih baik. Selain itu jika layanan BK dilakukan dengan baik maka akan melahirkan kepercayaan yang tinggi dari siswa kepada guru BK, sehingga guru BK akan menjadi panutan. Jika guru BK menjadi panutan akan memudahkan perubahan pribadi siswa sesuai yang diinginkan.

2. Bimbingan belajar merupakan bantuan atau pertolongan kepada individu atau kelompok dalam memecahkan masalahnya atau kesulitannya dalam belajar, agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya, dapat mengembangkan ketrampilannya, dan dalam membentuk kebiasaan-

kebiasaan belajar dengan sistematis dan konsisten semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.<sup>15</sup>

Manusia dilahirkan sudah mempunyai potensi, dan setiap orang mempunyai potensi masing-masing. Manusia mengikuti pendidikan dalam rangka untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada. Agar potensi tersebut nampak dan dapat berkembang secara maksimal. Didalam belajar tidak terlepas dari suatu masalah. Misalnya tidak bisa membagi jadwal belajar, sifat malas, tidak tahu cara belajar efektif dan efisien, bolos les. Kalau hal ini dibiarkan saja dapat mengganggu kemajuan belajar siswa, bahkan mungkin siswa dapat mengalami suatu kegagalan dalam hidupnya. Mereka masih labil sehingga sangat memerlukan bimbingan orang dewasa.

Kegagalan – kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai.<sup>16</sup>

Pemberian bimbingan belajar merupakan cara untuk memotivasi siswa agar mendapatkan hasil yang maksimal agar mudah menentukan pilihan studi, memilih jurusan, dapat mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga siswa termotivasi dalam prestasinya. Siswa yang senang dalam pelajaran yang diikutinya, maka dia akan dengan senang hati mengikutinya, dan mempelajari dengan sungguh-sungguh sehingga dia akan

---

<sup>15</sup> Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi ....* h. 79

<sup>16</sup> Prayitno. 2000. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 279

mencapai prestasi yang tinggi. Siswapun akan lebih siap secara emosional dan mental untuk masuk ke sekolah lanjutan. Namun tidak jarang pihak keluarga juga acuh tak acuh dengan kondisi siswa, kurang memberikan perhatian, kurang pengalaman, pendidikan yang rendah, orang tua otoriter, kejam, bahkan karena keluarga yang berantakan, tidak semangat belajar, bolos dalam mengikuti les, sering tidak masuk sekolah. Oleh karena itu siswa sangat membutuhkan bantuan dari pihak lain agar memahami apa yang harus ia lakukan. Karena masalah siswa yang demikian kalau tidak segera diatasi maka mematahkan semangat dan mempengaruhi prestasinya.

Kondisi sekolah-sekolah khususnya di Kulon Progo, pelaksanaan bimbingan konseling yang diprogramkan ada yang terjadwal masuk kelas dan banyak juga yang tidak terjadwal masuk kelas. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa “ layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggunya.

Guru BK untuk memenuhi jam mengajar sebanyak 24 jam per/minggu tidak ditentukan oleh berapa jam masuk kelasnya, tetapi dihitung jumlah siswanya. Yaitu 150 siswa dihitung sebagai 24 jam mengajar. Timbul pertanyaan, apakah 150 siswa hanya sebagai patokan untuk memenuhi jam mengajar guru BK tanpa ada tatap muka yang banyak agar kebutuhan siswa terpenuhi? Bisa dibayangkan, guru BK melayani semua siswa yang jumlahnya sampai 150 orang, jika guru BK tidak masuk kelas. Dalam satu minggu 2-3

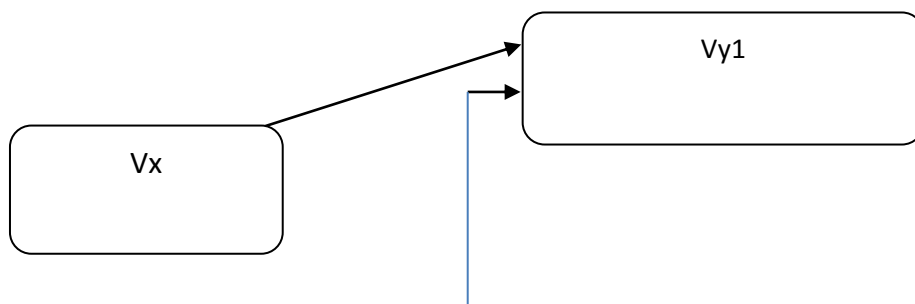
orang siswa, datang dengan dipanggil atau diantar oleh guru atau orang lain ke kantor BK sehingga siswa yang datang sangat terbatas dan banyak siswa tidak sempat mendapat pelayanan.

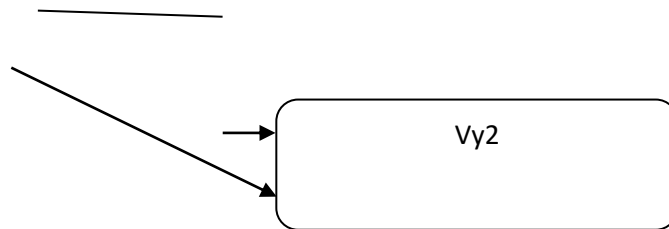
#### 4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dan deskripsi teoritik, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi siswa SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
- b. Ada pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar siswa di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates
- c. Ada perbedaan pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi dan bimbingan belajar siswa antara di SMP Negeri 3 Sentolo dengan di MTs Negeri Wates

Kerangka fikir dan hipotesis pertama dan kedua dapat digambarkan sebagai berikut :





Keterangan:

- V<sub>x</sub> : metode layanan bimbingan konseling  
 V<sub>y1</sub> : bimbingan pribadi  
 V<sub>y2</sub> : bimbingan belajar

## G. Sistematika Penulisan

Susunan dan bahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang kesemuanya memiliki sub-sub tersendiri dalam penyajiannya.

Dalam bab pertama terdiri dari pendahuluan yang merupakan kerangka awal penelitian ini yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan. Bagian ini merupakan arahan dan acuan kerangka penelitian serta pertanggungjawaban penelitian.

Selanjutnya pada bab dua disajikan mengenai landasan teoritik yang terdiri dari tiga sub bab yakni: yang pertama dari sub bab ini mengurai pengertian metode layanan bimbingan konseling terdiri dari pengertian, tujuan karakteristik, azas dan sifat khas bimbingan konseling, fungsi bimbingan, tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menangani, metode bimbingan konseling, prosedur mengatasi masalah siswa, monitoring dan evaluasi, tehnik/pendekatan bimbingan konseling, langkah-langkah penyusunan program bk, komponen bimbingan dan bidang bimbingan. Subbab yang kedua mengenai

bimbingan pribadi terdiri dari pengertian, aspek-aspek, tujuan, bentuk-bentuk, ruang lingkup, materi, tugas perkembangan pribadi sosial, subbab terakhir ketiga menguraikan tentang pengertian, aspek-aspek, tujuan, bentuk-bentuk, ruang lingkup, materi, tahap-tahap bimbingan belajar, aspek tugas perkembangan belajar.

Selanjutnya pada bab ketiga disajikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi sampel dan sampling penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji instrumen, teknik analisis data

Dalam bab empat hasil penelitian dan pembahasan dalam metode layanan bimbingan konseling dalam bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Sub bagian pertama terdiri dari gambaran umum SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates yang terdiri dari guru BK, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum. Subbab bagian kedua metode layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates terdiri dari empat subbab yaitu; pertama penyusunan rancangan program, pelaksanaan program yang terdiri dari tujuan, sifat dan fungsi bk, metode teknik dan pelaksanaannya, kerjasama, administrasi dan dokumentasi, pendanaan, pengawasan dan supervisor, dan fasilitas pendukung. Subbab kedua pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan pribadi di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates : Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode layanan bimbingan konseling berpengaruh terhadap bimbingan pribadi. Individu memperoleh metode layanan yang baik dan banyak maka semakin baik pula atau meningkat pula dalam mempengaruhi bimbingan pribadi yang diberikan, dan sebaliknya. Siswa memperoleh metode

bimbingan konseling sedikit dan kurang maka semakin menurun pula dalam mempengaruhi bimbingan pribadinya. Subbab ketiga pengaruh metode layanan bimbingan konseling terhadap bimbingan belajar di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates : Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa metode layanan bimbingan konseling berpengaruh terhadap bimbingan belajar. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t-test terdapat perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post test, hal ini membuktikan bahwa metode layanan bimbingan konseling sangat penting dalam mempengaruhi bimbingan belajar siswa. Subbab keempat perbedaan pengaruh metode layanan bimbingan konseling dalam bimbingan pribadi dan bimbingan belajar. Kesimpulan akhir metode layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Sentolo memberi pengaruh lebih besar pada peningkatan bimbingan pribadi dan perbedaan yang lain di SMP Negeri 3 Sentolo terjadwal masuk kelas dan di MTs Negeri Wates tidak terjadwal masuk kelas.

Sajian untuk bab lima merupakan penutup penelitian ini didalamnya terdiri dari yang merupakan bab terakhir, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian ini dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu terhadap metode layanan bimbingan konseling yang selama ini diselenggarakan di SMP Negeri 3 Sentolo dan MTs Negeri Wates.



